



STUDI PROYEK INDEPENDEN PENGGUNAAN KOMPOS KULIT KOPI TERHADAP PERTUMBUHAN BIBIT KOPI ((*Coffea Canephora*) DI DESA PATAMBANUA

Article history

Received: 04/08/2022

Revised: 30/06/2023

Accepted: 30/06/2023

DOI:

[10.35329/sipissangngi.v3i2.3506](https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v3i2.3506)

¹Irvan awalil rohmat, ¹Abd jamal, ¹H.Hasanuddin
kandatong dst

¹Program Studi Agroteknologi Universitas Al Asyariah
Mandar

nalakendeng@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Patambanua Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar yang berlangsung pada bulan Januari sampai bulan Maret 2022. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penentuan lokasi, pegumpulan data dan praktik langsung.

Penelitian ini bertujuan untuk Memberikan motivasi dan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan kualitas bibit kopi dengan penggunaan kompos limbah kulit kopi Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan yaitu penggunaan kompos kulit kopi terhadap pertumbuhan bibit kopi memberikan efek nyata pada pertumbuhan bibit kopi.

Kata kunci: *Patambanua, Kompos, Kopi*



Gambar 1. Penarikan mahasiswa MBKM

1. PENDAHULUAN

Mentri pendidikan dan kebudayaan mengeluarkan kebijakan pada tahun 2020 yaitu merdeka belajar kampus merdeka (MBKM) sehingga dalam dunia pendidikan termasuk pendidikan tinggi memunculkan paradigma baru. Merdeka belajar kampus merdeka memiliki dasar pemikiran kemandirian dan kemerdekaan bagi lembaga pendidikan baik di perguruan tinggi negara maupun di perguruan tinggi swasta Baharuddin, M.R. (2021).

Proyek studi independen merupakan bagian dari program merdeka belajar kampus merdeka(MBKM) yang dirancang oleh kemendikbud Nadiem Makariem yang bertujuan untuk memberikan kebebasan mahasiswa dalam mengembangkan minat serta memenuhi kebutuhan SDM yang kemudian bisa menciptakan inovasi- inovasi yang lebih baik. Gartini, Tia (2021)

Sejarah kopi di Indonesia terjadi pada tahun 1696 pada saat belanda membawa kopi ke Malabar, India ke daerah Jawa. Pada saat itu petani membudidayakannya di Kewadung, di lahan kosong yang terletak tepat di dekat batavia, namun usaha yang di cobanya mengalami kegagalan akibat fenomena alam yang terjadi saat itu(Yulianti 2021).

Di Indonesia tanaman kopi jenis arabika dan robusta bisa dikatakan berkembang melihat dari permintaan yang sangat tinggi di banding dengan kopi jenis lainnya, namun sangat di sayangkan ditengan peningkatan minat terhadap kopi Robusta dan Arabika justru terdapat kendala pada produktivitas dapat dilihat dari data yang ada bahwa produktivitas Arabika hanya mencapai 800 kg ha⁻¹ dan Robusta hanya 700 ha⁻¹. Data ini jauh berbeda dengan Vietnam yang sudah mencapai Produktivitas hingga 150 kg ha⁻¹ (Hartono 2013).

Kopi merupakan tanaman perkebunan yang dapat menghidupkan perekonomian karena dapat menjadi bahan baku ekspor yang memberikan kontribusi terhadap pendapatan negara (Ditjenbun, 2019). Kopi (*Coffea spp*) merupakan tanaman dendritik spesies dalam genus Rubiaceae *Coffea*, yang secara alami memiliki akar tunggang yang tidak mudah roboh (Balittri, 2013). (Sari, G.R., Rusdi, M., & Karim, A. 2021).

Provinsi Sulawesi barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang membudidayakan kopi, Hal ini di buktikan dengan hasil produksi dan luas areal tanaman kopi menurut (direktorat jendral perkebunan 2017- 2021).



Gambar 1. Data produksi dan luas areal kopi Sulawesi Barat

Berdasarkan hasil data dari direktorat jendral perkebunan luas produksi dan luas luas area kopi di Sulawesi Barat Mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun ke tahun hal ini di buktikan dari data tabel diagram batang gambar 1.

Desa Patambanua merupakan daerah pegunungan yang berada pada ketinggian ±600 M – 700 M diatas permukaan laut yang terletak ±90 KM dari ibu kota Kabupaten, Sebagian besar penduduk Desa Patambanua adalah petani kakao yang diperkirakan luas kebun kakao ±500 Ha, 30 tahun yang lalu desa patambanua termasuk sentra kopi sebelum kakao masuk didesa tersebut hanya ada beberapa kopi yang masih bertahan sampai saat ini, ini terbukti bahwa kopi dapat berpotensi untuk di budidayakan di desa patambanua.

Sebagian kopi ditanam di perkebunan masyarakat mereka hanya mengandalkan bibit liar yg tumbuh dengan sendirinya tanpa melakukan perlakuan khusus sehingga tidak menjamin bibit tanaman tersebut berproduksi dengan baik dan juga kulit kopi yang tersisa setelah panen biasanya dibuang begitu saja atau diperlakukan sebagai limbah yang tidak berguna. bahkan merusak

¹Irvan awalil rohmat, ²Abd jamal, ³H.Hasanuddin kandatong dst/ *Penggunaan Kompos Kulit Kopi Terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi (Coffea Canephora) Di Desa Patambanua* pandangan dan lingkungan sekitar. Dugaannya, sebagian masyarakat di Desa Patambanua belum mengetahui manfaat kulit kopi tersebut untuk pertumbuhan tanaman

Pupuk adalah bahan yang digunakan untuk memodifikasi sifat fisik, kimia, atau biologi tanah untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman (Dwicaksono, 2013).

Kompos merupakan pupuk organik ramah lingkungan yang dilepaskan secara perlahan, sehingga dalam jumlah besar pun tidak akan membahayakan tanaman. Kompos merupakan salah satu pupuk organik yang sangat bermanfaat untuk meningkatkan produksi pertanian secara kualitatif dan kuantitatif, mengurangi polusi dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan (Amiruddin & Adam, 2018). Penggunaan kompos dari sisa kulit kopi dapat mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan menjaga kelangsungan penggunaan lahan.

Kulit buah kopi memiliki kadar C-organik 35,3 %, kadar nitrogen 2,98 %, fosfor 0,18 % dan kalium 2,26 % dan juga mengandung unsur Ca, Mg, Mn, Fe, Cu dan Zn. Melisa (2018)

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dilakukan penelitian yang berjudul “Studi Proyek Independen Penggunaan Kompos Kulit Kopi Terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi ((*Coffea Canephora*) Di Desa Patambanua”

2. METODE

1. Penentuan lokasi bertujuan untuk mengetahui daerah penelitian tersebut.
2. Observasi bertujuan untuk mendapatkan data serta mendapatkan informasi yang berada di Desa Patambanua
3. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang kegiatan yang di lakukan.
4. Praktik langsung merupakan kegiatan yang dilakukan secara nyata tentang kegiatan yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum kegiatan ini melibatkan berbagai pihak mulai dari perencanaan kegiatan sampai pelaksanaan kegiatan MBKM . Kegiatan ini melibatkan secara aktif pemerintah desa dalam hal ini Kepala Desa, Keterlibatan para pihak ini diharapkan kegiatan MBKM dapat berjalan dengan baik. Kegiatan MBKM (Proyek studi independen) ini dilaksanakan di Desa Patambanua Kecamatan bulo Kabupaten Polewali Mandar dalam kurun waktu 3 bulan lamanya dengan sasaran masyarakat Desa Patambanua yang ingin mengembangkan kopi yang lebih baik.



Gambar 3. Penerimaan mahasiswa MBKM

Observasi

Hasil dari observasi yang kami lakukan pada minggu pertama di Desa Patambanua yaitu kami telah banyak mengumpulkan informasi terkait sistem pertanian yang ada di Desa Patambanua, sebagian besar penduduk Desa Patambanua adalah petani yang memiliki lahan yang cukup luas peninggalan dari nenek moyang mereka, sehingga masyarakat di Desa Patambanua menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian.

Seiring berjalannya waktu dalam kegiatan observasi, kami bertemu salah satu petani kopi yang ada di Desa Patambanua dalam hal ini Pak Jalil, kami di ajak untuk mengunjungi kebun miliknya yang memiliki luas lahan ± 1 Ha, yang di tanami tanaman kopi, Produksi kopi yang dihasilkan Pak Jalil dalam setahun hanya berkisar 10-15 kg. Menurut Pak Jalil bibit kopi yang tanam di lahan tersebut hanya mengandalkan bibit liar yg tumbuh dengan

¹Irvan awalil rohmat, ²Abd jamal, ³H.Hasanuddin kandatong dst/ *Penggunaan Kompos Kulit Kopi Terhadap Pertumbuhan Bibit Kopi (Coffea Canephora) Di Desa Patambanua* sendirinya tanpa melakukan perlakuan khusus selain itu sulitnya mendapatkan pupuk yang dapat di berikan ketanaman dikarenakan akses jalan yang sulit.



Gambar 4. Observasi

Selain itu kami juga melihat pembuangan limbah (kulit kopi) masih berceceran, dan juga kulit kopi yang tersisa setelah panen biasanya dibuang begitu saja atau diperlakukan sebagai limbah yang tidak berguna sehingga merusak pemandangan dan lingkungan sekitar. Pengetahuan sebagian masyarakat di Desa Patambanua belum mengetahui manfaat kulit kopi tersebut untuk pertumbuhan tanaman.



Gambar 5. Limbah kulit kopi

Oleh karena itu, kami dari mahasiswa MBKM dalam program proyek studi independen ingin mengadakan demplot tempat pembibitan kopi serta pelatihan pembuatan kompos kulit kopi di Desa Patambanua Kecamatan Bulu Kabupaten Polewali Mandar.

Adapun hasil dari pelaksanaan praktir langsung akan di jabarkan di bawah ini:

1. Hasil sosialisasi

Kegiatan pertama yang berlangsung adalah pemberian materi melalui sosialisasi. Pada kesempatan ini, pemateri memberikan materi tentang pupuk organik. Pemberian materi diawali dengan penjelasan tentang pencemaran yang merugikan lingkungan. Salah satu alasannya adalah banyak orang lebih memilih untuk membuang sisa kulit kopi mereka di suatu tempat daripada menggunakannya kembali.

Materi selanjutnya menjelaskan mengenai manfaat serta kelebihan dalam menggunakan pupuk organik dari limbah kulit kopi. Kegiatan berjalan dengan lancar, Masyarakat tidak mengenal umur untuk hadir dalam sosialisasi materi ini mulai dari bapak-bapak, ibu-ibu, sampai anak –anak. Masyarakat sangat antusias. Mereka tidak takut untuk bertanya atau mendengar pendapat mereka. Hambatan dalam kegiatan sosialisasi pupuk organik kompos kulit kopi adalah keterbatasan ruang serta sarana yang tidak mendukung seperti LCD Proyektor, microphone dan lain lain. Sehingga dalam pemberian materi sedikit mengalami kesulitan.



Gambar 6. Sosialisasi

2. Hasil pelatihan

Tujuan pelatihan ini adalah Memberikan pengetahuan mengenai cara pembuatan kompos limbah kulit kopi. Pada kesempatan tersebut pemateri memberikan demonstrasi secara langsung. Peserta telah menyiapkan alat serta bahan yang di perlukan dalam pembuatan

kompos kulit kopi seperti Gembor/ ember, cangkul/skop, terpal, kulit kopi, dedak, sekam bakar, EM4, air, dan gula pasir/ merah. Peserta pelatihan menyimak dengan sungguh- sungguh apa saja langkah- langkah yang di lakukan dalam pembuatan kompos kulit kopi . Selanjutnya pemateri memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk menyampaikan pertanyaan terkait pelatihan pembuatan kompos kulit kopi. Ada beberapa pertanyaan yang di berikan oleh peserta pelatihan misalnya” berapa lama pengomposan kulit kopi di lakukan serta apa saja ciri- ciri kompos yang telah jadi ?” . Proses pengomposan untuk menghasilkan pupuk organik berlangsung selama 3-4 hari disimpan dengan bercirikan kompos berwarna agak gelap, gembur, beraroma khas, tidak panas, dan tidak berbau. Selain diberikan pengetahuan bagaimana cara pembuatan kompos kulit kopi, peserta juga diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara mengaplikasikannya. Hambatan yang dirasakan pada saat pelatihan adalah peserta tidak bisa ikut melakukan praktik langsung pada waktu itu dikarenakan minimnya alat dan bahan yang di siapkan. Kegiatan ini membawa dampak positif pada peserta pelatihan, yang ditunjukkan dengan peran aktif hampir semua peserta berminat untuk membuat kompos dari limbah kulit kopi untuk di aplikasikan ke lahan pertanian masing- masing.



Gambar 7. Pelatihan pembuatan kompos

3. Hasil pembuatan demplot

Hasil percontohan tempat pembibitan diperoleh sebagai berikut.

a. Luaran bibit yang dihasilkan

Luaran Bibit yang dihasilkan dalam pembuatan tempat percontohan selama 3 bulan lamanya secara rinci berkisar 2 ribu bibit kopi robusta. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa capaian hasil kegiatan pengabdian belum memenuhi target luaran yang sebelumnya ingin menargetkan 10 ribu bibit kopi robusta. Hal ini di karenakan sulitnya mendapatkan biji kopi di perkebunan warga yang di akibatkan pada saat itu belum musimnya kopi di Desa Patambanua.



Gambar 8. Hasil luaran bibit

b. Pengamatan perlakuan

Berdasarkan hasil pengamatan bibit kopi terhadap pemberian kompos kulit kopi secara deskriptif. Hal ini dibuktikan bahwa Dosis pemberian kompos kulit kopi yaitu 300 gram/ polibag memberikan efek nyata terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta. Hal ini sesuai dengan pendapat Melisa (2018) menyatakan bahwa kadar C-organik kulit buah kopi adalah 45,3 %, kadar nitrogen 2,98 %, fosfor 0,18 % dan kalium 2,26 % dan juga mengandung unsur Ca, Mg, Mn, Fe, Cu dan Zn.



Gambar 9. Pengamatan perlakuan

c. Penanaman bibit kopi bersama masyarakat

Langkah pertama adalah melakukan seleksi bibit kopi yang memenuhi syarat untuk di tanam seperti bebas dari hama dan penyakit. Selanjutnya yaitu membuat lubang tanam dengan ukuran 60x60x60 cm, Setelah lubang tanam jadi kemudian lubang tanam di berikan pupuk organik. Setelah itu bibit kopi siap untuk di tanam. Dalam hal ini seluruh kegiatan penanaman bibit kopi robusta tidak lepas dari bantuan masyarakat Desa Patambanua.



Gambar 10. Penanaman bibit kopi

Penarikan mahasiswa MBKM Serta penyerahan bibit kopi

Penarikan mahasiswa MBKM di rangkakan dengan acara penyerahan bibit kopi robusta ke masyarakat di laksanakan pada tanggal 12 maret 2022 bertempat di aula kantor Desa Patambanua. Kegiatan ini di hadiri langsung oleh Rektor Universitas Al -Asyariah Mandar yaitu Dr.Hj. Chuduriah sahabuddin, M.Si serta pembimbing, pemerintah Desa dalam hal ini pak Desa dan masyarakat yang sempat hadir pada saat itu.



Gambar 11. Penarikan mahasiswa MBKM

4. SIMPULAN

1. Kegiatan MBKM dengan program proyek studi independen ini telah memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat terutama para petani yang berada di Desa Patambanua untuk membuat pupuk kompos dari limbah kulit kopi serta penyediaan bibit kopi yang berkualitas.
2. Hasil pengamatan pemberian pupuk kompos kulit kopi dengan dosis 300 gram/polybag memberikan efek nyata terhadap pertumbuhan bibit kopi robusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amiruddin, M., & Adam, R. P. (2018). Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos Dengan Memanfaatkan Sampah Rumah Tangga Di Desa Labuan. *Pengabdian Pada Masyarakat*, 7, 77.
- Baharuddin, M.R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1): 195-2015. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Balai Penelitian Tanaman Industri dan Penyegar. 2013a. Genotipe kopi unggul robusta. Balittri[Internet]. [diunduh pada: 2013 Okt 7]. Tersedia pada: <http://balittri.litbang.deptan.go.id>.
- Dwicaksono, M.R.B., Suharto, B., L.D. Susanawati. 2013. *Pengaruh Penambahan Effective Microorganism pada Limbah Cair Industri Perikanan Terhadap Kualitas Pupuk Cair Organik*. Fakultas Teknologi Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang.
- Direktorat Jendral Perkebunan .2010.<Http://Ditjenbun.Dept An Go. Id>. [Diakses Sabtu,20 April 2019]
- Direktorat Jendral Perkebunan.<Http://Pertanian.Go.Id> Luas Area Kopi dan produksi kopi Menurut Provinsi Di Indonesia 2017-2021.
- Gartini, Tia (2021) *Aktivitas Analisis Isi Pada Riset Proyek Independen*. Internship thesis, Universitas Multimedia Nusantara.
- Hartono. 2013. Produksi kopi nusantara ketiga terbesar di dunia. Siaran pers diakses pada 27 februari 2022
- Indra, I., Hamid, A. H., Fazlina, Y. D., Baihaqi, A., & Athaillah, T. (2021). Potensi Pengembangan Kopi Robusta (*Coffea Canephora*) Di Kabupaten Aceh Tenggara. *Jasc (Journal Of Agribusiness Sciences)*, 5(1), 33-40.
- Melisa (2018). Studi Pemanfaatan Limbah Kulit Kopi Toraja Sebagai Bahan Pembuatan Kompos. Universitas Hasanuddin Makasar
- Yulianti, Mustika Treisna. 2021. Sejarah singkat masuknya kopi ke indonesia.